

# SEPULUH WASIAT TUHAN DALAM AL QUR'AN

Oleh: Drs Abd Rochim

## PENDAHULUAN

Pada mulanya, belumlah ramai dibicarakan orang tentang 10 wasiat Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena 10 wasiat Tuhan itu tidak termuat secara tersurat, tetapi baru dapat diketahui oleh orang setelah memperhatikan benar-benar kandungan tiga buah ayat yang terletak berturut-turut di dalam surat Al-An'am. Sepuluh wasiat tersebut terletak dalam surat Al-An'am, ayat 151 - 153 yang tersusun secara berturut-turut. Namun demikian bagi mufassir yang memperhatikan munasabah tiga ayat tersebut dengan ayat-ayat sesudahnya, ia akan segera mendapatkan assosiasi terhadap sepuluh perintah Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa.

Pada kelompok ayat sesudah tiga ayat tersebut, Allah s.w.t. menjelaskan beberapa prinsip dasar dari agama yang dianut oleh orang-orang bani Israil, yang mempunyai perpautan dengan ketiga ayat tersebut, sehingga tergambarlah adanya kecenderungan orang untuk menduga bahwa sepuluh wasiat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an itu, mempunyai persamaan-persamaan dengan sepuluh perintah Tuhan yang terdapat di dalam Taurat, karena di antara keduanya terdapat kemiripan dalam beberapa prinsip, meskipun secara keseluruhan memang terlihat perbedaan-perbedaannya.<sup>1)</sup>

Apabila seseorang meneliti kitab-kitab tafsir, maka ia akan mengetahui, bahwa tidak seluruhnya kitab-kitab tafsir mengemukakan secara tegas sepuluh wasiat Tuhan itu.

Sebagai contoh misalnya: Tafsir Al-Qosimy dan Tafsir Ibnu Katsir, tidaklah menyebutkan kata-kata sepuluh wasiat Tuhan tersebut, meskipun di dalam kitab tafsir tersebut ayat-ayat yang mengandung wasiat Tuhan, seperti ayat-ayat yang lain tidak terlepas dari penafsiran, sehingga timbulah kesan bahwa si pengarang tidaklah sengaja mengemukakan adanya sepuluh wasiat Tuhan yang terkandung dalam tiga ayat tersebut. Tetapi apabila orang melihat Tafsir Al-Manar, setelah melampaui penafsiran tiga ayat tersebut, lalu memasuki kelompok ayat berikutnya, segeralah ia akan mengetahui, bahwa Rasyid Ridlo menyebutkan adanya sepuluh wasiat Tuhan dalam satu kelompok ayat-ayat yang terdiri dari tiga ayat itu.<sup>2)</sup>

Itulah sebabnya maka dipandang perlu untuk dilakukan pembahasan tentang eksistensi 10 wasiat Tuhan tersebut di dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan sepuluh perintah Tuhan yang terdapat di dalam Perjanjian Lama. Tidak akan dilupakan begitu saja adanya perbedaan-

Apabila Ka'bul Ahbar menerangkan keterangan yang demikian itu, tidaklah dapat disangkal secara keseluruhan, sebagaimana pula keterangannya itu tidak dapat dibenarkan secara keseluruhan, sebab di antara sepuluh wasiat Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu, meskipun mempunyai persamaan-persamaan, baik mengenai jumlahnya, ataupun sebagian isinya, tetapi pada bahagian yang lain terdapat perbedaan-perbedaan, oleh sebab itulah keterangan Ka'bul Ahbar seperti tersebut di atas, tidaklah dapat diterima kebenarannya secara keseluruhan, dengan alasan karena di samping tidak adanya keterangan dari Hadits yang diyakini keshahihannya dari Rasul, keterangan Ka'bul Ahbar itu membuka pintu bagi orang-orang yang hatinya diliputi oleh keragu-raguan untuk menuduh, bahwa Al-Qur'an yang dibacakan oleh Muhammad itu tiada lain adalah tiruan dari ayat-ayat yang berasal dari kitab Taurat. Itulah sebabnya kalau kita mempelajari kitab-kitab tafsir yang berorientasikan kepada penafsiran: "bil manqul" tidak akan ditemui persoalan sepuluh wasiat ini, tetapi apabila orang mempelajari kitab-kitab tafsir yang berorientasikan kepada penafsiran-penafsiran: "bil ma'qul" tentulah akan mendapatkan uraian sebagai sikap dari penyusunnya terhadap komentar Ka'bul Ahbar itu, disertai pula dengan keterangan-keterangan yang mengandung pembelaan terhadap kemurnian Al-Qur'an dengan mengemukakan materi-materi sepuluh wasiat Tuhan tersebut dengan materi sepuluh perintah Tuhan.

## PENGERTIAN SEPULUH WASIAT TUHAN

Istilah asli yang dibawakan oleh para mufassir adalah:

الوصايا العشر , yang berarti sepuluh wasiat, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sedikit terurai, agar pengertian yang terkandung di dalam istilah tersebut dapat difahami. Terjemahan tersebut ialah: "Sepuluh Wasiat Tuhan".

Kata "Wasiat", diambil dari akhir ayat 151, 152, dan 153 yang secara berturut-turut ayat-ayat itu diakhiri dengan:

ذِكْرِكُمْ وَصِيَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ  
 ذِكْرِكُمْ وَصِيَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
 ذِكْرِكُمْ وَصِيَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dari ketiga ungkapan pada ayat-ayat tersebut, jelaslah kelihatan, bahwa apa yang dikemukakan pada permulaan ketiga ayat tersebut adalah wasiat Tuhan yang ditujukan kepada manusia, agar mereka melakukan

wasiat-wasiat tersebut dalam menempuh kehidupannya, sehingga mendapatkan kesejahteraan hidup dan sekaligus wasiat-wasiat itu merupakan prinsip-prinsip hukum yang harus dipedomani, agar manusia dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan penuh keterangan.

Dalam pengertian sehari-hari, wasiat difahami sebagai pesan dari seseorang yang bersangkutan paut dengan harta-benda atau kepentingan kepada orang lain yang ditujukan kepada seseorang yang dikehendaki, agar apabila ia telah meninggal dunia, pesan tersebut supaya dilakukan oleh seseorang yang lain itu kepada orang yang dikehendaki. Namun pengertian ini adalah pengertian yang menyempit, sedang dalam bahasa Arab wasiat itu mempunyai pengertian yang luas sebagaimana juga terpahami dalam bahasa Indonesia yang berarti: "Pesan terhadap orang lain", yang biasanya bersangkutan-paut dengan bimbingan, petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat yang menuntun seseorang pada jalan yang benar.

Di dalam Al-Qur'an, kata wasiat itu tidak hanya dipakai dalam artian yang sempit, melainkan juga dalam artian yang luas.

Dalam tulisan ini memang sengaja dipergunakan kata-kata: "Sepuluh Wasiat Tuhan" sebagai terjemahan dari الوصايا العشر untuk memudahkan terjemahan-terjemahan selanjutnya terhadap materi yang terkandung di dalam sepuluh wasiat Tuhan itu. Apalagi sepuluh wasiat Tuhan itu tersusun dari beberapa perintah dan beberapa larangan, sehingga apabila dalam tulisan ini dipergunakan sepuluh perintah Tuhan, maka akan didapati kesukaran pada saat menguraikan materi-materi yang terdiri dari larangan, oleh sebab itu dipandang terhindarlah dari kesukaran apabila menggunakan terjemahan istilah yang memang berasal dari kata-kata yang dipergunakan oleh Al-Qur'an sendiri, yang pengertiannyapun sudah dapat difahami sebaik-baiknya.

## MATERI SEPULUH WASIAT TUHAN

Sepuluh wasiat Tuhan itu dimulai dengan perintahNya kepada Rasulullah untuk mengajak orang-orang musyrikin dan para ahli Kitab yang hidup di zaman Nabi dan sesudahnya, agar mendengarkan apa yang akan ia bacakan yang mengandung perintah dan larangan Allah:

Wasiat yang pertama: Larangan mempersekutukan sesuatu dengan Allah, yang tertuang dalam firmanNya:

قُلْ تَعَالَوْا أَنْتُمْ مَعْرُومٌ رَبِّكُمْ عَلَيْكُمْ الْإِشْرَاقُ بِهِ شَيْئًا

Artinya: "Katakanlah! Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia".6)

Wasiat yang kedua: Perintah berbuat baik terhadap kedua orang ibu-bapak, yang tertuang dalam firmanNya:

وبالوالدين احسانا

Artinya: "Dan berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak".7)

Wasiat yang ketiga: Larangan membunuh anak-anak mereka, karena takut kemiskinan, yang tertuang dalam firmanNya:

ولا تقتلوا اولادكم من اطلاق نحن نرزقكم واياهم

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka".8)

Wasiat yang keempat: Larangan mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik dengan terang-terangan maupun dengan tersembunyi, yang tertuang dalam firmanNya:

ولا تقربوا الفواحش ما ظهر منها وما بطن

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya, maupun yang tersembunyi".9)

Wasiat yang kelima: Larangan menghilangkan nyawa orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang sah, yang tertuang dalam firmanNya:

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله الا بالحق

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".10)

Lima wasiat ini termuat dalam ayat yang ke 151 surat Al-An'am yang diakhiri dengan seruan agar supaya orang-orang musyrikin memahami perintah dan larangan Allah:

ذلكم وصيكم به لعلكم تعقلون

"Demikian itu yang diwasiatkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya".11)

Sesudah itu wasiat tersebut dilanjutkan dengan:

Artinya: "Dan bahwa yang kami wasiatkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan yang lain, karena jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalanNya, yang demikian itu diwasiatkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa".<sup>17)</sup>

## PERBEDAANNYA DENGAN SEPULUH PERINTAH TUHAN DALAM PERJANJIAN LAMA

Di bagian akhir dari ayat-ayat yang mengandung wasiat itu, terdapat suatu kelompok ayat yang menjelaskan bahwa Allah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa sebagai penyempurna dari nikmatnya kepada orang yang berbuat kebaikan dan sebagai penjelasan dari ketentuan-ketentuannya serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi bani Israel.

Dengan demikian timbullah assosiasi seseorang untuk menggambarkan sesuatu yang ada dalam kitab Taurat itu yang sudah tentu isinya mempunyai kesamaan-kesamaan dengan wasiat-wasiat Allah yang dikemukakan di dalam kelompok ayat sebelumnya.

Dalam uraian yang lalu telah dikemukakan bahwa apa yang terkandung dalam kitab Taurat, yang mempunyai kesamaan termaksud ialah sepuluh perintah Tuhan: "THE TEN COMMANDMENT". Dan ditegaskan pula bahwa di samping kesamaan tersebut terdapat pula perbedaan-perbedaan, oleh sebab itu perlulah dikemukakan sepuluh firman Allah tersebut, agar tergambar persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut.

Adapun sepuluh perintah Tuhan dalam Taurat sebagaimana dikemukakan oleh Rasyid Ridlo dalam Al-Manar adalah sebagai berikut:

"Aku adalah Ar-Rabbu Tuhanmu yang mengeluarkan kamu dari bumi Mesir, lembah perbudakan:

1. Jangan lagi ada Tuhan-tuhan yang lain di hadapanku.
2. Jangan kamu membuat patung, baik terpahat maupun berupa gambar yang kamu letakkan di atas ataupun kamu letakkan di bumi ataupun kamu letakkan di air. Jangan kamu bersujud kepada patung itu, dan jangan kamu memujanya, karena Akulah Ar-Rabbu Tuhanmu yang tidak boleh diperserikatkan yang membalas dosa-dosa ayah-ayah samapai kepada keturunan ketiga dan keempat dari orang-orang yang memusuhi Aku. Dan Aku akan membalas kebajikan beribu-ribu orang yang mengasihi Aku dan yang memelihara wasiatKu.
3. Jangan kamu menyebut nama Allah dengan sia-sia, karena Allah suci dari segala sifat yang diucapkan oleh orang-orang dengan sia-sia itu.
4. Ingatlah kamu kepada Allah pada hari sabat untuk mensucikanNya, enam hari lamanya engkau boleh bekerja dan melakukan seluruh

pekerjaanmu. Adapun pada hari yang ke-tujuh, itulah hari sabat Tuhanmu. Pada hari itu jangan kamu bekerja, baik kamu ataupun anakmu laki laki atau anakmu perempuan atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan atau binatangmu atau orang yang berdagang yang ke luar masuk pintu rumahmu, karena dalam masa enam hari lamanya Allah menciptakan langit, bumi, laut, dan segala isinya, kemudian berhentilah Allah pada hari yang ke-tujuh, sebab itulah Allah mem-berkati hari yang ke tujuh itu dan mensucikannya.

5. Hormatilah bapakmu dan ibumu, agar supaya engkau dianugerahi umur yang panjang di atas bumi yang telah diberikan oleh Allah kepadamu.
6. Jangan kamu membunuh.
7. Jangan kamu berbuat zina.
8. Jangan kamu mencuri.
9. Jangan kamu memberikan kesaksian palsu pada sesama manusia.
10. Jangan kamu menginginkan rumah sesama manusia, jangan pula menginginkan isteri sesamamu, hamba laki-laki sesamamu, hamba perempuan sesamamu, sapi, keledai dan barang-barang kepunyaan se-samamu.18)

Demikianlah isi dari sepuluh perintah Tuhan yang termuat di dalam kitab Taurat.

Apabila kita perhatikan dengan seksama dan kita bandingkan antara sepuluh wasiat Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan sepuluh perintah Tuhan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, maka tampaklah adanya beberapa persamaan dan beberapa perbedaan.

Adapun persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara keduanya ialah:

1. Larangan memperserikatkan Allah dengan Tuhan-Tuhan yang lain.
2. Perintah menghormati kedua ibu-bapak.  
Di dalam kedua point ini terdapat persamaan-persamaan.
3. Dalam larangan membunuh terdapat perbedaan redaksional, di samping juga terdapat perbedaan makna. Di dalam Al-Qur'an disebutkan larangan membunuh anak-anak karena takut kemiskinan, sedang di dalam Perjanjian Lama tidak ada larangan membunuh anak-anak.
4. Dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama terdapat larangan menghilangkan nyawa seseorang, hanya saja di dalamnya terdapat pengecualian, yaitu kecuali dengan cara yang sah.

5. Dalam Al-Qur'an larangan berbuat zina dan mencuri dinyatakan dengan "larangan berbuat keji", baik secara terang-terangan, maupun secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan dalam Perjanjian Lama disebutkan larangan tersebut secara tegas.
6. Dalam Al-Qur'an terdapat larangan mempergunakan harta anak yatim, terkecuali dengan cara yang baik. Sedangkan dalam Perjanjian Lama larangan itu tidak disebutkan.
7. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk mengemukakan kata-kata dengan adil meskipun dengan kerabatnya sendiri. Sedang dalam Perjanjian Lama perintah itu tidak didapati, tetapi dilukiskan dengan janji balasan bagi siapa yang berbuat baik dan ancaman bagi yang berbuat jelek.
8. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk mengemukakan kata dengan adil meskipun dengan kerabatnya sendiri. Sedangkan dalam Perjanjian Lama hanyalah terdapat larangan menyebut nama Allah dengan sia-sia.
9. Dalam Taurat terdapat perintah untuk bekerja pada hari tertentu dan larangan pada hari tertentu pula, sedang dalam Al-Qur'an tidak disebutkan.
10. Dalam Taurat terdapat larangan menginginkan isteri dan milik sesama manusia, sedang dalam Al-Qur'an larangan itu hanya terlukis dalam larangan berbuat keji, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Sementara itu larangan berbuat syirik di dalam Taurat diungkapkan dengan cara yang terurai dan terdapat ancaman yang bersifat turun-temurun dari bapak sampai ke-keturunannya, yang apabila ditinjau dari ilmu hukum antara redaksi dan isi tidaklah seimbang.

Adanya persamaan-persamaan antara Taurat dan Al-Qur'an adalah suatu bukti bahwa kitab Taurat dan Al-Qur'an itu adalah berasal dari satu sumber, sedang terjadinya perbedaan-perbedaan disebabkan karena di samping Taurat dan Al-Qur'an itu diturunkan pada masa yang berlainan, yang kepentingan hukum dari masing-masing, masyarakat yang hidup dari kedua zaman itu berbeda, juga karena Al-Qur'an mempunyai sifat koreksi terhadap kitab-kitab sebelumnya:

وانزلنا اليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه  
من الكتاب و مهيمنا عليه

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu". (19);

## KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Al-Qur'an sebagai pembenar dari Kitab-kitab sebelumnya dan sebagai batu ujian dari Kitab-kitab yang lain, memuat pula sepuluh wasiat Tuhan seperti yang terdapat di dalam Taurat.
2. Pada prinsipnya sepuluh wasiat Tuhan di dalam Al-Qur'an mempunyai kesamaan isi dengan sepuluh perintah Tuhan yang terdapat di dalam Taurat.
3. Di antara sepuluh wasiat Tuhan di dalam Al-Qur'an dan sepuluh perintah Tuhan di dalam Taurat terdapat perbedaan-perbedaan.
4. Perbedaan itu disebabkan karena perbedaan zaman turunnya dan perbedaan masyarakat yang memerlukannya, sehingga terdapat perbedaan-perbedaan redaksi dan isi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.
5. Dengan membandingkan sepuluh wasiat Tuhan dalam Taurat nampaklah sifat-sifat Al-Qur'an sebagai pembenar dan sebagai batu ujian dari Kitab Taurat itu.

Demikianlah kesimpulan-kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, semoga bermanfaat bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan oleh generasi selanjutnya.

\*\*\*\*\*

## Literatur / Foot Note

- 1) Rasyid Ridlo, *Al-Manar*, Juz VIII, hal. 202.
- 2) *Ibid.*, hal. 200.
- 3) *Ibid.*, hal. 202.
- 4) Adz Dzahaby, *Al-Israiliyyat fi At Tafsir wa Al-Hadits*, hal. 126.
- 5) Rasyid Ridlo, *Loc. Cit.*
- 6) S. VI (*Al-An'am*) : 151.
- 7) S. VI (*Al-An'am*) : 151.
- 8) S. VI (*Al-An'am*) : 151.
- 9) S. VI (*Al-An'am*) : 151.
- 10) S. VI (*Al-An'am*) : 151.
- 11) S. VI (*Al-An'am*) : 151.
- 12) S. VI (*Al-An'am*) : 152.
- 13) S. VI (*Al-An'am*) : 152.
- 14) S. VI (*Al-An'am*) : 152.
- 15) S. VI (*Al-An'am*) :: 152.
- 16) S. VI (*Al-An'am*) : 152.
- 17) S. VI (*Al-An'am*) : 153.
- 18) Rasyid Ridlo, *Op.Cit.*, hal. 203; dan Wasiat yang lama Kitab keluaran pasal XX ayat 1 s/d 17.
- 19) S. V (*Al-Maidah*) : 48.

\*\*\*\*\*